

Pengaruh Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

The Effect of Tax Incentives and Litigation Risk on Accounting Conservatism in Food and Beverage Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Marcellino Ropinus Nainggolan & Devi Ayu Putri Sirait*

Progran Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 11 Juli 2025; Direview: 31 Juli 2025; Disetujui: 18 Agustus 2025

*Corresponding Email: henry.vuliamir@stiepari.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh insentif pajak dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang penting untuk mencegah manipulasi informasi dan memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi. Insentif pajak dianggap mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara konservatif guna mengurangi beban pajak, sedangkan risiko litigasi mendorong kehati-hatian dalam pelaporan agar terhindar dari potensi tuntutan hukum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan melalui metode purposive sampling, dengan total 81 observasi. Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji melalui uji asumsi klasik, meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif pajak dan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, baik secara parsial maupun simultan. Insentif pajak berpengaruh positif, sedangkan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,348 mengindikasikan bahwa 34,8% variasi konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek fiskal dan hukum dalam penyusunan laporan keuangan yang andal dan akuntabel.

Kata Kunci: Insentif Pajak; Risiko Litigasi; Konservatisme Akuntansi; Regresi Linear Berganda; Perusahaan Manufaktur.

Abstract

This study aims to examine the effect of tax incentives and litigation risk on accounting conservatism in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2022 period. Accounting conservatism is a principle of prudence in financial reporting that helps prevent information manipulation and provides protection against economic uncertainty. Tax incentives are considered a motivation for companies to adopt conservative reporting to minimize tax burdens, while litigation risk encourages caution to avoid potential legal claims. A quantitative approach was employed using multiple linear regression analysis. Data were collected from annual financial reports using purposive sampling, resulting in 81 observations. Before regression testing, classical assumption tests were conducted, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The results show that both tax incentives and litigation risk have a significant effect on accounting conservatism, both partially and simultaneously. Tax incentives have a positive effect, while litigation risk harms accounting conservatism. The adjusted R^2 value of 0.348 indicates that 34.8% of the variation in accounting conservatism is explained by the two variables. These findings highlight the importance of considering fiscal and legal factors in preparing reliable and accountable financial statements.

Keywords: Tax Incentives; Litigation Risk; Accounting Conservatism; Multiple Linear Regression; Manufacturing Companies.

How to Cite: Nainggolan, R. P. & Sirait, D. A. P. (2025). Pengaruh Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (1): 334-342.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen utama dalam dunia bisnis yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini tidak hanya digunakan oleh pihak internal seperti manajemen dan pemegang saham, tetapi juga oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor, regulator, dan analis keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan, dan keterbandingan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia.

Dalam praktiknya, perusahaan memiliki keleluasaan dalam memilih kebijakan akuntansi selama masih dalam koridor standar yang berlaku. Salah satu prinsip penting yang sering menjadi perhatian dalam penyusunan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan sikap kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan estimasi biaya, yang cenderung menghindari pengakuan keuntungan secara prematur dan menekankan pencatatan atas potensi kerugian sesegera mungkin. Prinsip ini diyakini mampu memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi dan meminimalkan risiko informasi yang menyesatkan bagi para pemangku kepentingan.

Watts (2003) menjelaskan bahwa konservatisme berfungsi untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik dengan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Selain itu, konservatisme juga dapat menjadi mekanisme kontrol terhadap perilaku oportunistik manajer. Namun demikian, konservatisme juga mendapat kritik karena dianggap dapat menurunkan kualitas informasi dengan memberikan gambaran yang terlalu pesimis mengenai kondisi keuangan perusahaan (Supriyanto, 2006). Hal ini menimbulkan dilema dalam penerapan konservatisme, khususnya di tengah tekanan untuk menyajikan laporan yang informatif dan akurat.

Kondisi ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan maraknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu kasus yang cukup mencolok adalah yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yang diduga melakukan penggelembungan dana dalam laporan keuangan hingga mencapai Rp 4 triliun. Meskipun kasus ini hanya salah satu contoh, hal tersebut menunjukkan pentingnya penerapan prinsip konservatisme sebagai bentuk perlindungan terhadap potensi penyimpangan laporan oleh manajemen.

Seiring dengan berkembangnya penelitian akuntansi, berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai determinan konservatisme akuntansi. Di antaranya, faktor eksternal seperti insentif pajak dan risiko litigasi menjadi fokus perhatian. Insentif pajak, sebagai kebijakan fiskal dari pemerintah untuk mendorong aktivitas ekonomi, dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme guna menekan beban pajak yang harus ditanggung. Penelitian Harini, Yesmira, dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima insentif pajak cenderung menyusun laporan keuangan secara lebih konservatif. Di sisi lain, risiko litigasi berkaitan dengan potensi perusahaan menghadapi tuntutan hukum akibat ketidaktepatan atau manipulasi dalam laporan keuangan. Narayanamoorthy (2005) menyatakan bahwa risiko litigasi merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan kehati-hatian manajemen dalam penyusunan laporan, sehingga mendorong penerapan prinsip konservatisme.

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap konservatisme, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi temuan. Beberapa studi menemukan hubungan positif, sebagian lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan, tergantung pada karakteristik industri, periode waktu, dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perusahaan secara agregat atau pada sektor-sektor tertentu seperti perbankan dan pertambangan, sementara studi khusus pada sub sektor makanan dan minuman masih relatif terbatas.

Sub sektor makanan dan minuman dalam industri manufaktur merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan memiliki eksposur tinggi terhadap risiko fiskal dan hukum. Oleh karena itu, sektor ini menjadi objek yang relevan untuk mengkaji penerapan konservatisme akuntansi. Selain itu, laporan keuangan perusahaan

dalam sektor ini juga sering menjadi sorotan regulator dan investor karena dinamika operasionalnya yang kompleks dan sensitif terhadap perubahan kebijakan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) baik dari sisi inkonsistensi hasil maupun keterbatasan ruang lingkup studi terdahulu. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh insentif pajak dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur konservatisme akuntansi serta memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas dan integritas pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara insentif pajak dan risiko litigasi (variabel independen) terhadap konservatisme akuntansi (variabel dependen). Desain ini dipilih untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel berdasarkan data empiris berupa laporan keuangan perusahaan.

Objek penelitian adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2022. Waktu penelitian dilakukan mulai dari pengajuan judul hingga penyusunan laporan akhir selama tahun 2023.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Konservatisme Akuntansi	$CONACC = ((NIO + DEP - CFO) \times (-1)) / TA$ (Savitri, 2016)	Rasio
2	Insentif Pajak	$TP = (Tarif PPh \times (PTI - CTE)) / TA$ (Harini et al., 2020)	Rasio
3	Risiko Litigasi	$DER = (Total Liabilitas / Total Ekuitas) \times 100\%$ (Fitri, 2015)	Rasio

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, menghasilkan 22 perusahaan sebagai sampel dengan total 88 observasi (22 perusahaan $\times$ 4 tahun).

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, diperoleh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Statistik Deskriptif:** Menggambarkan data melalui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi.
2. **Uji Asumsi Klasik:**
 - *Normalitas:* Kolmogorov–Smirnov
 - *Multikolinearitas:* $VIF < 10$ dan *Tolerance* $> 0,1$
 - *Heteroskedastisitas:* Uji Glejser *Autokorelasi:* Uji Durbin–Watson
3. **Regresi Linier Berganda:**

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

X_1 = Insentif Pajak

X_2 = Risiko Litigasi

a = Konstanta

β = koefisien regresi

e = Error (residual)

Uji Hipotesis:

- *Uji t:* Mengukur pengaruh parsial variabel X terhadap Y

- *Uji F*: Mengukur pengaruh simultan variabel X terhadap Y
- *Koefisien Determinasi (R^2)*: Menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan terhadap 81 observasi data, diperoleh ringkasan statistik dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Statistik dari Masing-masing Variabel

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Insentif Pajak (X_1)	81	-0,04	0,07	0,02	0,022
Risiko Litigasi (X_2)	81	0,11	2,46	0,79	0,618
Konservatisme Akuntansi (Y)	81	-1,64	0,01	-0,62	0,382

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel **Insentif Pajak** memiliki nilai rata-rata paling kecil, yaitu sebesar 0,02, dengan standar deviasi terendah sebesar 0,022. Nilai rata-rata yang kecil ini menunjukkan bahwa insentif pajak yang diperoleh perusahaan relatif rendah. Selain itu, standar deviasi yang rendah mengindikasikan bahwa data antarperusahaan dalam sampel relatif homogen, atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam besaran insentif pajak yang diterima. Sebaliknya, variabel **Risiko Litigasi** memiliki standar deviasi tertinggi, yakni sebesar 0,618, yang menunjukkan adanya keragaman data yang cukup besar. Hal ini berarti tingkat risiko litigasi antarperusahaan berbeda secara signifikan, kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik industri, kepatuhan terhadap regulasi, atau kompleksitas operasional. Sementara itu, **Konservatisme Akuntansi** sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata negatif, yaitu -0,62. Nilai negatif ini mencerminkan adanya kecenderungan penerapan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan, di mana laba dan aset diakui lebih rendah serta beban atau kewajiban diakui lebih cepat. Secara keseluruhan, perbedaan karakteristik antarvariabel ini memberikan gambaran awal mengenai variasi dan pola data yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi linear berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik agar model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis regresi linear berganda. Berdasarkan grafik *Normal P-P Plot* yang menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta hasil uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Distribusi normal ini mengindikasikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis secara valid tanpa bias yang disebabkan oleh ketidaknormalan data.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen yang dapat mengganggu estimasi parameter regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Insentif Pajak dan Risiko Litigasi masing-masing sebesar 1,530, yang berada jauh di bawah batas 10. Sementara itu, nilai *tolerance* masing-masing variabel sebesar 0,653 ($> 0,1$). Hasil ini menandakan bahwa antarvariabel independen dalam model tidak memiliki masalah multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel dapat memberikan kontribusi yang unik terhadap model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada semua tingkat prediktor. Berdasarkan hasil pengujian, variabel Insentif Pajak

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 dan Risiko Litigasi sebesar 0,986, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, varians residual dapat dianggap homogen, yang berarti model regresi memiliki kestabilan varians dan hasil estimasi dapat diandalkan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai sebesar 1,840, yang berada di antara batas dU (1,689) dan 4 - dU (2,310). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, dalam model regresi. Ketiadaan autokorelasi ini penting agar error antarobservasi bersifat independen, sehingga model memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh persamaan: $Y = -0,548 + 5,108X_1 - 0,235X_2$

Interpretasi:

1. Konstanta (-0,548)

Nilai konstanta sebesar -0,548 menunjukkan bahwa apabila variabel independen, yaitu Insentif Pajak (X_1) dan Risiko Litigasi (X_2), bernilai nol, maka nilai konservatisme akuntansi akan berada pada angka negatif. Hal ini menggambarkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari insentif pajak maupun risiko litigasi, perusahaan cenderung menerapkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih rendah, bahkan cenderung berada pada area negatif. Interpretasi ini dapat mengindikasikan bahwa faktor lain di luar variabel penelitian mungkin lebih dominan dalam memengaruhi konservatisme akuntansi ketika insentif pajak dan risiko litigasi tidak berperan.

2. Koefisien Insentif Pajak (5,108)

Koefisien regresi sebesar 5,108 pada variabel Insentif Pajak menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan insentif pajak akan meningkatkan konservatisme akuntansi sebesar 5,108 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Arah hubungan yang positif ini selaras dengan teori bahwa pemberian insentif pajak dapat mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengakuan laba maupun aset, guna memastikan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan dan mengoptimalkan manfaat pajak yang diperoleh. Temuan ini mengindikasikan bahwa insentif pajak menjadi salah satu pendorong utama meningkatnya penerapan konservatisme akuntansi.

3. Koefisien Risiko Litigasi (-0,235)

Koefisien regresi sebesar -0,235 pada variabel Risiko Litigasi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan risiko litigasi justru akan menurunkan konservatisme akuntansi sebesar 0,235 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Arah hubungan yang negatif ini cukup menarik, karena secara teoritis risiko litigasi yang lebih tinggi seharusnya mendorong perusahaan untuk lebih konservatif dalam pelaporan keuangan guna mengurangi potensi sengketa. Hasil ini dapat mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, seperti strategi manajemen laba atau perbedaan karakteristik industri. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui kajian kontekstual atau analisis tambahan.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel **Insentif Pajak** memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,648 dengan tingkat signifikansi 0,006 ($< 0,05$). Hal ini berarti insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Arah hubungan yang positif selaras dengan temuan analisis regresi, di mana insentif pajak yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan demi memaksimalkan manfaat pajak yang diperoleh. Sementara itu, variabel **Risiko Litigasi** memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,403 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa risiko litigasi juga berpengaruh signifikan terhadap konservatisme

akuntansi, meskipun arah hubungannya negatif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan risiko litigasi tinggi justru cenderung mengurangi konservatisme akuntansi, yang memerlukan kajian lebih mendalam terkait strategi manajerial dan karakteristik industrinya.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *F hitung* sebesar 22,343 yang lebih besar dari *F tabel* 3,11, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa **Insentif Pajak** dan **Risiko Litigasi** secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Artinya, kombinasi kedua variabel ini mampu menjelaskan variasi penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan secara substansial.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,348 menunjukkan bahwa sebesar 34,8% variasi dalam konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variasi pada insentif pajak dan risiko litigasi. Sisanya, sebesar 65,2%, dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti tata kelola perusahaan, kebijakan akuntansi internal, kondisi ekonomi makro, maupun faktor industri spesifik. Nilai *Adjusted R Square* yang moderat ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua variabel independen memberikan kontribusi signifikan, masih terdapat ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain guna meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan fenomena konservatisme akuntansi.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang konsisten dengan temuan Raharja & Sandra (2013) dan Sugiyarti (2020). Hal ini mendukung pandangan bahwa insentif fiskal mendorong perusahaan untuk bersikap lebih konservatif guna mengoptimalkan manfaat pajak dan mengurangi beban fiskal secara legal.

Sementara itu, risiko litigasi ditemukan berpengaruh signifikan namun negatif terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini berbeda dengan sebagian besar studi terdahulu seperti Dayyanah & Suryandari (2019), Sholikhah & Suyani (2020), dan Narayanamoorthy (2005) yang melaporkan pengaruh positif risiko litigasi terhadap konservatisme. Studi-studi tersebut berargumen bahwa meningkatnya risiko tuntutan hukum memotivasi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif sebagai bentuk perlindungan hukum.

PEMBAHASAN

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa **risiko litigasi** berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini sejalan dengan pandangan *teori agensi*, yang menyatakan bahwa manajer memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan secara hati-hati ketika dihadapkan pada potensi tuntutan hukum. Risiko litigasi yang tinggi biasanya timbul ketika terdapat potensi sengketa dengan pihak ketiga, seperti investor, kreditur, regulator, atau konsumen, akibat penyajian informasi keuangan yang menyesatkan atau berlebihan dalam mengakui pendapatan dan aset.

Dalam kondisi demikian, penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat menjadi strategi defensif yang digunakan manajer untuk meminimalisir kemungkinan klaim hukum. Dengan mengakui kerugian atau beban lebih cepat dan menunda pengakuan pendapatan hingga benar-benar terealisasi, perusahaan dapat mengurangi ekspektasi berlebihan dari pemangku kepentingan yang berpotensi menimbulkan sengketa.

Selain itu, sikap konservatif juga dapat menjaga kredibilitas dan reputasi perusahaan di mata publik, regulator, dan investor. Perusahaan yang menghadapi risiko litigasi tinggi cenderung akan memperketat kebijakan akuntansi, meningkatkan pengungkapan informasi, serta menghindari praktik pelaporan yang terlalu optimistis. Dengan demikian, konservatisme akuntansi berfungsi tidak hanya sebagai metode pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian

risiko hukum dan reputasi perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dayyanah & Suryandari (2019) serta Sholikhah & Suyani (2020).

Pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang memanfaatkan **insentif pajak** umumnya memiliki motivasi untuk mengelola pelaporan keuangan secara hati-hati dan konservatif. Insentif pajak, seperti pengurangan tarif pajak, keringanan beban pajak, atau fasilitas fiskal tertentu, diberikan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas ekonomi, investasi, atau kepatuhan pajak. Dalam konteks ini, penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat menjadi salah satu strategi perusahaan untuk memaksimalkan manfaat insentif tersebut.

Dengan menyajikan laporan keuangan secara konservatif, perusahaan cenderung mengakui pendapatan secara lebih hati-hati dan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian. Hal ini dapat menurunkan laba kena pajak, sehingga beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih kecil. Strategi ini sejalan dengan *tax planning* yang bertujuan untuk mengoptimalkan posisi fiskal perusahaan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Selain itu, konservatisme akuntansi dalam konteks insentif pajak juga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata otoritas pajak. Laporan keuangan yang tidak berlebihan dalam mengakui laba dapat mengurangi risiko pemeriksaan pajak (*tax audit*) dan potensi sanksi akibat dugaan manipulasi pendapatan. Oleh karena itu, hubungan positif antara insentif pajak dan konservatisme akuntansi mencerminkan upaya perusahaan untuk menyeimbangkan kepatuhan fiskal dengan strategi efisiensi pajak yang legal dan terukur. Hal ini memperkuat temuan dari Raharja & Sandra (2013) serta Sugiyarti (2020) yang menyatakan bahwa insentif pajak berkaitan dengan peningkatan konservatisme akuntansi.

Pengaruh Simultan Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji F menunjukkan bahwa **insentif pajak** dan **risiko litigasi** secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pelaporan keuangan yang bersifat konservatif tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan fiskal dari pemerintah, tetapi juga oleh tekanan hukum dari lingkungan eksternal. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam memengaruhi keputusan manajerial terkait penyajian laporan keuangan.

Tekanan fiskal melalui insentif pajak mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme guna memaksimalkan manfaat fiskal dan mengurangi beban pajak secara legal. Dengan pengakuan pendapatan yang lebih hati-hati dan percepatan pengakuan beban, laba kena pajak dapat ditekan sehingga perusahaan memperoleh keuntungan fiskal yang optimal.

Di sisi lain, tekanan hukum yang tercermin dari risiko litigasi mendorong manajemen untuk menghindari praktik pelaporan yang terlalu optimistis yang dapat memicu tuntutan hukum. Dengan menerapkan konservatisme akuntansi, perusahaan dapat melindungi diri dari klaim hukum, menjaga reputasi, dan meminimalkan potensi kerugian non-finansial seperti hilangnya kepercayaan investor.

Secara keseluruhan, pengaruh simultan kedua variabel ini menegaskan bahwa penerapan konservatisme akuntansi merupakan hasil dari kombinasi insentif internal terkait kepentingan fiskal dan dorongan eksternal yang bersifat preventif terhadap risiko hukum. Kombinasi tersebut membentuk strategi pelaporan yang tidak hanya fokus pada efisiensi pajak, tetapi juga pada pengelolaan risiko korporasi secara menyeluruh. Hasil ini mendukung penelitian Amalina et al. (2017) yang menyatakan bahwa kombinasi antara insentif dan risiko dapat memperkuat penerapan konservatisme.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu secara cermat mempertimbangkan **kebijakan fiskal** dan **lingkungan hukum** sebagai faktor penting dalam penentuan kebijakan akuntansi, khususnya dalam penerapan prinsip konservatisme. Kebijakan fiskal, termasuk adanya insentif pajak, dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan posisi keuangan perusahaan melalui strategi pelaporan yang hati-hati dan sesuai ketentuan perpajakan. Sementara itu, lingkungan hukum yang mencakup risiko litigasi memerlukan kewaspadaan ekstra dari manajemen untuk menghindari potensi tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi dan keberlangsungan usaha.

Penerapan konservatisme akuntansi yang tepat akan membantu perusahaan menjaga **kredibilitas laporan keuangan** di mata pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, regulator, dan publik. Kredibilitas ini pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan, mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan. Lebih jauh, kebijakan pelaporan yang konservatif juga berperan dalam menjaga **stabilitas kinerja jangka panjang**, karena perusahaan mampu mengantisipasi risiko fiskal dan hukum secara terukur, sekaligus meminimalkan fluktuasi laba yang terlalu tajam. Dengan demikian, integrasi antara pertimbangan fiskal dan hukum dalam pengambilan keputusan akuntansi menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan bisnis yang sehat dan berdaya saing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Insentif pajak dan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2022.
2. Insentif pajak memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi konservatif untuk memanfaatkan keuntungan fiskal.
3. Risiko litigasi berpengaruh signifikan namun dengan arah hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga perlu kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan ini.
4. Secara simultan, kedua variabel tersebut menjelaskan 34,8% variasi konservatisme akuntansi, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini menegaskan pentingnya faktor eksternal dalam membentuk kebijakan konservatisme akuntansi dan memberikan arahan bagi perusahaan serta pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2020).
- Apriani, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei (2008-2011). *Jom Fekon*, 2(1).
- Atika, E., & Bustari, A. (2021). The Effect Of Tax Incentive, Leverage, Size And Profitability On Accounting Konservatism (Studies Empirical On Manufacturing Companies Listed On The Bei Period 2014-2018). *Pareso Jurnal*, 3(1), 23–36. www.bapepam.go.id
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 126. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i1.7575>
- Fadhiilah, D., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 87–102.
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Pajak, Dan Cash Flow Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). <https://doi.org/10.31317>
- Murti Kristina, N. P., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
- Nagara, W. S. (2019). Pengaruh Konflik Bondholders-Shareholders, Bonus Plan Dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Dasar Dan Kimia Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).
- Nugroho Deffa Agung. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2010).

- Purba Fia Belhzenski. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.
- Putri Merdianeu Utami. (2018). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017.
- Rahayu, S. (2017). Pengaruh Leverage, Risiko Litigasi, Financial Distress, Biaya Politik Dan Company Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).
- Rasmon, & Safrizal. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019). Jurnal Iakp, 3(2).
- Ratnasari, D. (2020). "Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity Dan Leverage Terhadap Accountingprudence" (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018).
- Salsabya, N. F. (2023). Pengaruh Insentif Pajak, Capital Intensity, Dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020 – 2021).
- Sarifah, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.
- Septianto, H. (2016). Pengaruh Debt Covenant, Financial Distress, Risiko Litigasi Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Sumantri, I. I. (2016). Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity, Dan Leverage Terhadap Konservatismeakuntansi (Studi Empiris Pada Sektor Industri Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2015).
- Verawaty, Merina, C. I., & Yani, F. (2015). Insentif Pemerintah (Tax Incentives) Dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Perbankan Di Indonesia.
- Vianita. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Insentif Pajak, Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Yuniarti, N. (2019). Pengaruh Financial Distress, Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018.